

KAJIAN BISOSIASI PADA KISAH HUMOR SI KABAYAN DAN ABU NAWAS SEBAGAI SEBUAH ALTERNATIF PEMBELAJARAN SASTRA

Yudha Andanaprawira

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno hatta No. 716 Bandung
yudhaandanaprawira@kemenag.go.id

Abstract

The problem in this study is to compare the humorous aspects of Si Kabayan's story with Abu Nawas and describe it according to the objectives of the research. The research method is qualitative with Koestler's psychological methods with applications in bisociation. The results of this study show similarities and differences between the characters in Si Kabayan's story with Abu Nawas. The main equation is that the sense of humor is high because of the large gap between the M1 and M2 levels of each story. Similarly, motives and mandates are similar to the ingenuity aspects used to deceive others. At the same time, the difference lies in the fact that Si Kabayan has a socio-cultural origin from the lower classes of Sundanese society. While Abu Nawas has a Middle Eastern culture with a social environment around the palace. Both stories are full of irony and paradox in the real life of each region.

Key word: Si Kabayan; Abu Nawas; humor criticism; paradox

Abstrak

Tokoh Kabayan dan Abu Nawas dianggap melegenda karena hingga kini masih menarik untuk ditelaah. Bahkan walaupun Kabayan dan Abu Nawas sudah dengan beragam versi. Masalah pada penelitian ini adalah membandingkan aspek humor pada cerita Si Kabayan dengan Abu Nawas. Adapun metode pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode psikologi dari Koestler dengan aplikasi bisosiasi. Hasil penelitian ini kedua tokoh cerita Si Kabayan dengan Abu Nawas memiliki kesamaan maupun perbedaan. Persamaan yang utama adalah bahwa rasa humor yang tinggi karena adanya kesenjangan yang besar pada M₁ dan M₂ dari masing-masing cerita. Demikian pula pada motif dan amanat memiliki persamaan pada aspek. Sementara itu, aspek perbedaannya adalah bahwa Si Kabayan memiliki latar sosial budaya dari masyarakat Sunda kalangan bawah. Sedangkan Abu Nawas berlatar budaya Timur Tengah dengan latar sosial masyarakat sekitar istana. Kedua cerita sama-sama penuh dengan ironi dan paradoks dari kehidupan nyata masing-masing daerah. Semua itu bisa menjadi alternatif pembelajaran sastra di madrasah.

Kata kunci: Si Kabayan; Abu Nawas; humor kritik; paradoks

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil imajinatif dan kreatifitas pengarang merupakan bentuk karya seni yang dijadikan alat untuk menuangkan ide, gagasan, dan ekspresi pengarang yang berisi nilai budaya yang ingin disampaikan. Bentuk-bentuk karya sastra antara lain puisi, prosa, drama, baik yang berupa kesusastraan lama, masa peralihan, maupun modern. Salah satu dari contoh genre sastra prosa. Prosa termasuk karya fiktif yang artinya cerita khayalan atau cerita rekaan, yakni suatu karya yang

menceritakan dengan sifat rekaan atau imajinatif, atau sesuatu yang tidak benar-benar terjadi. Sebagai karya sastra, novel termasuk dalam ragam prosa. Novel ideal dengan cerita-cerita yang isinya peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, lengkap dengan berbagai persoalan yang menuntut pemecahan.

Karya sastra selalu mempunyai struktur pembentuk karya sastra itu. Struktur karya sastra tersebut berupa struktur cerita yang meliputi tema, fakta cerita berupa alur, tokoh/penokohan, dengan latar, dan sarana cerita berupa

sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain. Begitu halnya dengan film, dalam film pun terdapat unsur-unsur pembentuk film itu, yakni unsur naratif dan unsur sinematografi. Salah satunya unsur pembangun film adalah unsur naratif. Unsur naratif tersebut berhubungan dengan aspek cerita. Sehingga unsur tersebut serupa dengan struktur pembangun prosa. Yaitu terdapat unsur-unsur tokoh, alur, latar, dan lain-lain. Perbedaannya, yaitu jika film sudah menggunakan suatu alat audio visual (Norista, 2010:1-2).

Dalam perbandingan sastra ini, akan dipaparkan tentang naskah Si Kabayan dengan Abu Nawas. Secara garis besar, antara Si Kabayan dan Abu Nawas memiliki banyak persamaan disamping perbedaannya. Kesamaan antara kedua karya sastra tersebut tidak hanya pada tema, melainkan juga kesamaan pada unsur lainnya seperti peristiwa, perwatakan, juga latarnya. Oleh karena itu, meskipun kedua karya sastra tersebut dibuat dengan latar belakang negara dan budaya yang berbeda, tetapi keduanya memiliki banyak persamaan disamping perbedaannya.

Oleh karena itu, naskah Si Kabayan dengan Abu Nawas bisa dibandingkan. Perbandingan kedua karya sastra ini, yakni novel naskah Si Kabayan dengan Abu Nawas, bukan berarti untuk mencari kelemahan masing-masing. Perbandingan kedua karya ini dipusatkan pada perbandingan penokohan. Walaupun cerita dalam naskah Si Kabayan dengan Abu Nawas hampir sama, akan tetapi selain menggunakan bahasa yang berbeda, penokohan dalam novel naskah Si Kabayan dengan Abu Nawas sedikit berbeda.

Namun sebelumnya, dikemukakan dahulu beberapa penelitian tentang cerita Abu Nawas, Ada dua buah penelitian yang relevan antara lain: 1)

Penelitian yang dilakukan Zubaral Hadid (2013) dari IKIP Semarang/UNES yaitu Analisis Pesan Moral dalam Kumpulan Kisah Abu Nawas Karya Rahimsyah bagi Siswa Sekolah Dasar [download.portalgaruda.org]. 2) Penelitian yang telah dilakukan Lutfiana (2010) dari FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta berjudul Semiotik Nilai Budaya dalam Kisah Pelipur Lara Abu Nawas dan Kekonyolan Nasaruddin karya M. B. Rahimsyah AR (Assyura, 2014:6).

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian sastra berupa sastra bandingan yang mengacu pada mazhab Paris. Sementara dari aspek analisisnya menggunakan analisis struktural dengan analisis unsur intrinsik. Namun selain itu, karena naskah yang dianalisis berupa cerita humor, maka secara khusus juga menggunakan analisis humor sebagaimana yang dikemukakan Kaplan dan Pasco c Dalam teori humor ini ada tiga kajian utama yaitu memandang humor dari teori kebahasaan, teori antropologi, dan teori psikologi. Dalam penelitian ini dikhususkan pada teori psikologi. Teori psikologi inipun memiliki tujuh subkelompok. Dalam analisisnya, baik naskah Si Kabayan maupun Abu Nawas dikaji dari aspek struktur dan pandangan psikologi. Namun demikian akan dikaji juga penyebab aspek psikologis ini, sebagaimana yang dikemukakan Koestler (Koestler, 1964: 35).

Adapun cara kerja mendeteksi aspek humor pada sebuah cerita dalam teori yang dikemukakan Koestler mengacu pada teori bisosiasi yang bisa dijelaskan secara logika bahasa. Pada bisosiasi ini, secara singkat dapat digambarkan bahwa humor yang diungkapkan tidak selalu memiliki makna tunggal, melainkan sangat mungkin memiliki makna ganda

atau bahkan multimakna. Sehingga bisa dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 1 Pola analisis bisosiasi

Simbol	Keterangan
X	Humor
M1	Situasi atau pernyataan pertama
M2	Situasi atau pernyataan kedua
—	Garis penghuung
=	Adanya hubungan
#	Hubungan yang bersifat alternatif

Sumber: Rajagopalan (2006)

Aspek humor juga terjadi dalam sosialisme yang berkenaan dengan filsafat politik dalam individualisme dan kolektivisme - yang melibatkan pandangan yang bertentangan tentang sifat manusia, masyarakat, dan hubungan antara keduanya (Rajagopalan, 2006:70-80). Jika M_1 dan M_2 menunjukkan hubungan sejajar, hal ini belum menunjukkan gejala humor. Sebaliknya jika terdapat kesenjangan atau adanya hubungan bersifat alternatif antara M_1 dan M_2 , akan menunjukkan gejala humor.

Berdasarkan pola analisis bisosiasi pada Tabel 1 tersebut, dapat digambarkan pola cerita sebagai bandingan dua cerita yang memiliki karakter yang sama. Gambaran tersebut dapat diungkapkan dalam tabel berikut.

Tabel 2

Naskah	Peristiwa M_1	Peristiwa M_2	Hubungan	Deskripsi
Naskah 1				
Naskah 2				
Naskah 3, dst				

Sumber: Rajagopalan (2006)

Selanjutnya, Westbury juga menyatakan bahwa meskipun ada banyak teori humor dan tidak ada konsensus akhir tentang apa yang membuat sesuatu menjadi lucu, namun teori humor pasca-Platonis sangat relevan di sini. Humor

melibatkan pengakuan terhadap beberapa bentuk tertentu dari humor adanya ketidaksesuaian, cooccurrence mustahil dan karena itu mengejutkan dua atau lebih ide dan/atau peristiwa, ini gejala humor (Westburry, 2016:141-156).

Penelitian ini berupa kualitatif yang salah satu sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Namun dapat pula diberi tambahan seperti dokumen atau naskah. Mengingat penelitian terhadap naskah, karena itu bisa disebut juga sebagai studi dokumentansi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yang berupa studi dokumenter, atau studi dokumentasi atas naskah Si Kabayan dan Abu Nawas. Untuk naskah si Kabayan menggunakan naskah Si Kabayan Cerita Rakyat dari Jawa Barat [selanjutnya disebut SKCR] (Rizki, 2016:15). Sementara untuk cerita Abu Nawas bersumber dari buku Kisah 1001 Malam Abu Nawas Sang Penggeli Hati karya Rahimsyah [selanjutnya disebut KSMAN] (Rahimsyah,tt:).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita-cerita Kabayan yang terdapat dalam buku SKCR yang diterbitkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ini ada lima cerita. Cerita Si Kabayan ini di Jawa Barat banyak versi. Bahkan hampir setiap wilayah kota atau kabupaten di Jawa Barat memiliki versi tersendiri dalam cerita si Kabayan ini. Dalam penelitian ini cerita-cerita Kabayan ini dianalisis menggunakan teori bisosiasi, yang menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa humor yang terjadi yang menunjukkan makna ganda atau bahkan mungkin multimakna ini akan lebih menumbuhkan rasa humor, dibandingkan dengan makna tunggal.

Cerita si Kabayan pertama yang dianalisis adalah *Membayar Utang*. Gejala humor yang dapat dalam cerita ini ditunjukkan dalam dua peristiwa. Situasi pertama, M_1 peristiwa di desa Kabayan yang sedang musim paceklik, sehingga

sulit untuk bertani. Oleh isterinya, Iteung, Kabayan disarankan meminjam uang kepada Juragan Somad yang sangat kaya di kampungnya. Kabayan mendapatkan pinjaman uang untuk berdagang. Situasi kedua M_2 , ketika Kabayan sudah jatuh tempo untuk membayar utangnya. Kabayan bingung dan takut ditagih utang karena Juragan Somad sangat terkenal galak. Namun Kabayan memiliki akal untuk 'mengakali' membayar utangnya. Kabayan berkata pada isterinya karena ia tak punya uang maka jika ada Juragan Somad datang untuk membayar utangnya dengan ayam. Kabayan berpura-pura menjadi ayam. Kecerdikan Kabayan menjadi ayam untuk membayar utang, kemudian 'ayam' ini hilang, sehingga dianggap Kabayan telah membayar utang. Akhirnya Juragan Somad merasa bersalah bahwa dia yang menyebabkan ayamnya untuk membayar utang hilang, kemudian Juragan Somad mengikhlaskan utang-utang Kabayan. Amanat yang terkandung, bahwa manusia harus berusaha untuk mendapatkan resekinya selain itu, manusia perlu juga memiliki kecerdasan walaupun kecerdasannya ini bukan untuk menipu orang lain.

Cerita kedua adalah *Kabayan Memetik Buah Nangka*. Gejala humor yang dapat dalam cerita ini ditunjukkan dalam dua peristiwa. Situasi pertama, M_1 peristiwa isteri Kabayan, Iteung sedang ngidam dan ingin memakan buah nangka. Iteung menyuruh suaminya untuk mencari buah nangka. Kabayan tidak punya pohon nangka, karena itu dia mencari ke kebun orang lain. Kebun tersebut miliknya Nyi Endit, yang terkenal galak dan pelit. Ketika Kabayan sedang mengambil di kebun Nyi Endit, yang punya kebun datang. Agar tidak ketahuan, nangka yang sudah dipetik tersebut dihanyutkan pada air sungai yang arahnya menuju rumah Kabayan. Namun tetap saja Kabayan ketahuan oleh Nyi Endit dan akan dilaporkan pada pak RT. Karena merasa takut, Kabayan akhirnya pulang. Sesampainya di rumah dengan

tidak membawa nangka Iteung agak marah. Walaupun sudah dijelaskan bahwa Kabayan sedang menunggu nangka lewat ke rumahnya, tentu Iteung dan mertuanya tak ada yang percaya. Sementara situasi pada M_1 , pak RT ketika akan lewat ke rumah Kabayan, di sungai menemukan nangka, kemudian dibawanya. Ketika lewat rumah Kabayan, oleh pak RT nangka tersebut 'bewartakan'. Kabayan mengaku bahwa itulah nangka yang ia tunggu. Ketika akan diberikan kepada Kabayan, datanglah nyi Endit. Nyi Endit mengadu bahwa nangka itu miliknya. Setelah berdebat, nyi Iteung mengaku bahwa gara-gara dia Kabayan jadi mengambil nangka, karena itu, kalau mau disalahkan adalah dirinya. Iteung meyebutkan bahwa dia sedang ngidam buah nangka. Nyi Endit mendengar perkataan Iteu jadi merasa iba, dan mengikhlaskan nangkanya.

Dari kedua cerita Kabayan tersebut, ada beberapa persamaan yaitu pertama pada setiap M_1 , kondisi Kabayan sedang susah. Walaupun Kabayan terkenal pemalas, namun ia masih mau berusaha. Ketika memasuki M_2 , kondisi Kabayan berubah setelah berusaha, walaupun usaha Kabayan tersebut cenderung memperdayai orang lain. Pada akhir kedua cerita, orang-orang yang diperdayai Kabayan akhirnya mengikhlaskannya untuk Kabayan dan Iteung. Namun ada pula perbedaannya, yaitu bahwa pada cerita pertama Kabayan meminjam uang pada Juragan Somad, dan mengikhlaskan utang kabayan pada dirinya karena keteledoran Juragan Somad. Berbeda dengan kisah kedua, Nyi Endit mengikhlaskan nangkanya untuk nyi Iteung karena iba setelah mengetahui Iteung sedang ngidam.

Analisis dua bagian cerita Si Kabayan tersebut dapat pula dijabarkan dalam bentuk tabel, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal, yaitu seperti Tabel 2. Berikut penjabaran cerita Si Kabayan dalam bentuk tabel.

Tabel 3
Cerita Si Kabayan

Naskah	Peristiwa M ₁	Peristiwa M ₂	Hubungan	Deskripsi
Membayar utang	Kampung Kabayan mengalami paceklik	Kehidupan Kabayan yang mengakibatkan banyak utang dan sudah jatuh tempo	X	Karena kecerdikan Kabayan, Juragan Somad [pemberi utang], malah pada akhirnya harus membayar utang pada Kabayan.
Memetik buah nangka	Si Iteung, isteri Kabayan, sedang mengidam buah nangka	Kabayan mencari buah nangka yang ternyata mengambil dari kebun Pak RT.	X	Buah nangka pak RT yang dipetik Kabayan pada akhirnya diberikan secara percuma oleh isteri pak RT, bahkan mendapat hadiah tambahan karena tahu Iteung sedang mengidam.

Sumber: Hasil Pengolahan data

Sementara itu, pada cerita-cerita yang ada pada buku KSMAN berjumlah 27 cerita. Dua puluh tujuh cerita dalam KSMAN ini setelah dianalisis dapat dikelompokkan pada tiga kelompok besar, yaitu cerita yang menunjukkan humor psikologi, humor pergaulan, dan humor agama. Berikut diungkapkan beberapa contoh pembahasan gejala humor sebagaimana teori bisosiasi.

Pada cerita *Membalas Perbuatan Raja*, gejala humor seperti yang terdapat pada teori bisosiasi bisa muncul karena ada dua situasi yang berbeda namun disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama M₁ berkenaan dengan pengakuan mimpi sultan/raja tentang adanya harta karun. Situasi kedua M₂ mengacu pada menghukum lalat sebagai simbol ajudan sultan yang merusak rumahnya. Rasa humor yang ditunjukkan adalah situasi logika berbahasa dan yang ekstrim dan permainan analogi antara perbuatan zalim raja Harun Al Rasyid terhadap Abu Nawas. Perbuatan Abu Nawas yang merusak peralatan keraton secara hukum dianggap benar bertujuan untuk menyadarkan penguasa agar tidak zalim kepada rakyatnya. Dari aspek amanat

bahwa rakyat saat ini dituntut untuk berani dan berpikir kritis, menjunjung nilai moral dan agama, serta seorang pemimpin juga harus adil kepada warganya. Cerita ini tergolong kepada kategori humor yang menunjukkan pada psikologi (Martin, 2006:42).

Berikutnya adalah contoh bahasan cerita Abu Nawas yang menunjukkan gejala humor yang bersifat pergaulan. Contoh ceritanya adalah *Ditipu Kawanan Pencuri*. Sebagaimana pula teori bisosiasi bahwa gejala humor ditunjukkan dari dua situasi berbeda yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama M₁ diceritakan bahwa suatu ketika Abu Nawas ditipu kawanan penipu. Situasi kedua, M₂ merujuk pada pembalasan Abu Nawas terhadap kawanan yang telah menipu dirinya. Hasil pembalasan perbuatan terhadap kawanan penipu ini menghasilkan uang yang lebih banyak dari kawanan penipu tersebut. Adapun amanat yang dapat ditangkap antara lain bahwa masyarakat harus cerdas agar tidak tertipu. Amanat lainnya adalah bahwa masyarakat juga menjunjung tinggi moral dan agama dalam masyarakat supaya tidak menipu warga lainnya.

Tabel 4
Cerita Abu Nawas

Naskah	Peristiwa M ₁	Peristiwa M ₂	Hubungan	Deskripsi
Membalas perbuatan raja	Pengakuan mimpi raja tentang adanya harta karun di rumah Abu Nawas,, sehingga rumahnya diobrak abrik ajudan raja	Abu Nawas membalas dengan menganalogikan dirinya sebagai lalat yang bebas masuk rumah raja dan merusak pula barang di istana	X	Kesewenangan raja terhadap rakyatnya, dapat dipatahkan dan dibalaskan oleh kepintaran Abu Nawas. Namun hal ini juga menunjukkan bahwa rakyat belum cukup pintar saja, melainkan harus berani melawan kezaliman penguasa.
Ditipu kawanan pencuri	Abu Nawas ditipu oleh kawanan penipu	Namun Abu Nawas berhasil membalas menipu penipunya, bahkan kerugian penipu lebih besar daripada Abu Nawas	X	Kepintaran masyarakat dalam menghadapi kecurangan dan kejahatan ternyata membuahkan keberhasilan yang luar biasa.

Sumber: Hasil Pengolahan data

Berdasarkan temuan-temuan hasil analisis terhadap SKCR dan KSMAN berdasarkan teori bisosiasi dan Koestler. Temuan bisosiasi ini memandang cerita yang menunjukkan gejala humor, maka baik SKCR maupun KSMAN, keduanya merupakan cerita yang dapat dikategorikan cerita yang memiliki rasa humor yang tinggi karena tumbuhnya gejala humor [X] karena perbedaan situasi M₁ dan M₂ yang terdapat pada semua cerita menumbuhkan perbedaan situasi yang dapat menunjukkan perbedaan karena antara M₁ dan M₂ tidak setara. Jika M₁ dan M₂ setara tidak akan muncul gejala humor [X], yang berarti cerita tersebut tidak memiliki rasa humor. Jika dianalogikan pada aliran listrik, ibaratnya M₁ dan M₂ ini adalah kutub positif dan kutub negatif. Jika M₁ dan M₂ sama-sama positif maupun sama-sama negatif, maka [X] tidak akan muncul atau menyala. Namun, jika M₁ dan M₂ salah satunya positif, keduanya akan menimbulkan

lampu menyala. Kondisi dalam cerita ini yang menunjukkan gejala humor.

Sementara itu, dari aspek amanat baik SKCR dan KSMAN, sama-sama menunjukkan tokoh seorang yang lucu dan cerdas. Namun kedua tokoh ini, Si Kabayan dan Abu Nawas biasa menggunakan kecerdikannya ini untuk membela dirinya. Hanya ada perbedaan antara Si Kabayan dengan Abu Nawas pada saat menggunakan kecerdikannya. Perbedaannya ini terletak pada maksud utama penggunaan kecerdikannya ini. Si Kabayan biasa menggunakan kecerdikan dan kecerdasannya untuk membela dirinya pribadi. Walaupun makna dan penafsiran dari penggunaan kecerdikan tersebut sangat bergantung pada pembaca dalam menafsirkan cerita Kabayan. Hal ini berbeda dengan Abu Nawas yang menggunakan kecerdasan dan kecerdikannya untuk menyadarkan orang lain, terutama sultan. Abu Nawas cenderung menggunakan M₁ dan M₂

untuk hal ekstrim namun memiliki rasa satire, bukan sekedar lucu.

Namun demikian sebenarnya dalam Si Kabayan dalam beragam versi yang ada di Jawa Barat, juga memiliki gaya ironi sebagai yang dikemukakan bahwa secara garis besar merupakan cerita yang cenderung berupa sindiran atau ironi (Prawira, 2016:4). Demikian pula sebagaimana Sutari, dkk mengemukakan bahwa sebagai sebuah cerita lisan Si Kabayan hadir sebagai sebuah ironi, sebagai sebuah teks sastra tulis, cerpen "Gual-guil" merupakan transformasi sastra yang menghadirkan parodi-ironi. Keparodi-ironiannya akan semakin tampak. Sebuah ironi akan didominasi oleh paradoks-paradoks. Sebagai sebuah parodi-ironi teks cerita Kabayan tidak hanya ditandai oleh kuatnya paradoks, melainkan juga ditandai menguatnya sinisme dan pelebihan-lebihan, bahkan sarkasme. Parodi-ironi juga di dalamnya mengandung ironi verbal eufimisme, paralelisme, klimaks dan antiklimaks, serta kiasan (Sumiyadi, 2006:18).

Namun jika Si Kabayan ditulis atau dikemukakan oleh orang yang tidak faham karakter dan budaya Sunda, maka Kabayan hanya akan muncul sebagai sebuah komedi belaka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara SKCR dan KSMAN memiliki kesamaan maupun perbedaan. Kesamaan antara keduanya adalah bahwa tokoh dan karakter Si Kabayan maupun Abu Nawas sama-sama menunjukkan kelucuan dan ceritanya cenderung penuh humor. Kesamaan berikutnya, dari motifnya, keduanya sama-sama ingin mengangkat masalah keironian dalam kehidupan

masyarakat yang penuh kesenjangan secara sosial maupun ekonomi. Kesenjangan ekonomi dan sosial ini justru yang menjadi sumber humornya, sebagaimana teori bisosiasi, M_1 dan M_2 . Namun dari aspek perbedaannya terdapat beberapa hal, antara lain pertama dari latar belakang budaya, bahwa dalam Si Kabayan berlatar budaya masyarakat Sunda, sementara Abu Nawas berasal dari daerah timur tengah. Kedua, latar peristiwa, Si Kabayan berlatar masyarakat biasa atau orang kebanyakan. Berbeda dengan Abu Nawas yang latar peristiwanya berada di sekitar istana. Dari aspek budaya antara Si Kabayan dan Abu Nawas berbeda. Abu Nawas yang bagian dari budaya Arab atau Timur Tengah memiliki ciri tersendiri sebagaimana dikemukakan Panovic, bahwa pilihan naskah kreatif, secara estetika namun secara ideologis, memotivasi keterlibatan dengan banyaknya sumber daya linguistik dan semiotik saat ini yang kreatif dicampur bersama dalam tindakan pengindeksan dan, memang, ikonisasi kosmopolitanisme Mesir dan Arab modern (Panovic, 2017: 70). Walaupun kisah Abu Nawas sudah berusia ratusan tahun, namun nampaknya masih bisa relevan dengan kehidupan di wilayah Arab saat ini. Hal ini juga sama dengan kisah Si Kabayan yang tidak pernah diketahui sejak kapan munculnya, namun masih sangat relevan untuk menjadi paradoks dalam hubungan sosial kemasyarakatan maupun antropologi saat ini di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap kedua cerita humor yang melegenda ini, yaitu Si Kabayan dan Abu Nawas, dapat diringkas dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 5
Perbandingan cerita SKCR dan KSMAN

Naskah	Persamaan	Perbedaan	Penumbuh bisosiasi
Si Kabayan Cerita Rakyat [SKCR]	<ul style="list-style-type: none"> ▪ kelucuan dan ceritanya cenderung penuh humor ▪ mengangkat masalah keironian dalam kehidupan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ latar belakang budaya Sunda ▪ ranah sosial masyarakat biasa [SKCR] 	Kesenjangan ekonomi dan sosial
Kisah Seribu Satu Malam Abu Nawas [KSMAN]		<ul style="list-style-type: none"> ▪ latar belakang budaya Timur Tengah ▪ ranah sosial rakyat dan istana [KSMAN] 	Kesenjangan ekonomi dan ilmu pengetahuan / budaya

Sumber: Hasil Pengolahan data

KESIMPULAN

Sebagai simpulan dari sastra bandingan antara SKCR dan KSMAN, dapat dikemukakan beberapa hal, baik persamaan maupun perbedaan. Secara ringkas dapat diungkapkan bahwa kedua cerita tersebut memiliki kesamaan dalam pola kemunculan humornya pada M₁ dan M₂. Kelucuan yang muncul sama-sama merupakan ironi dan paradoks, seperti yang dikemukakan, bahwa kelucuan yang timbul tersebut hakikatnya merupakan sebuah sindiran pada kehidupan nyata, yang terjadi karena kesenjangan.

Berdasarkan hasil analisis, bahwa karakter muncul dalam SKCR maupun KSMAN tetap tidak sama persis. Karena, SKCR dan KSMAN ini memiliki perbedaan latar, baik tempat maupun situasi. SKCR bertempat di wilayah Sunda

Jawa Barat dengan latar budaya Sunda, KSMAN memiliki latar di wilayah Timur Tengah. Perbedaan berikutnya adalah dari aspek sosial. SKCR berlatar sosial masyarakat kebanyakan, atau masyarakat biasa. Sedangkan KSMAN memiliki latar sosial di sekitar istana raja/sultan. Hal ini masih bisa relevan dengan kehidupan di wilayah Arab saat ini, baik secara kultur, sosial, maupun budaya.

Hasil analisis terhadap karakter yang terdapat dalam SKCR maupun KSMAN ini, dapat pula dijadikan bahan rujukan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, baik tingkat MTs maupun MA. Para guru dapat mengadaptasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Andana Prawira, Yudha, (2016). 'Analisis Karakter Tokoh Novel Si Kabayan Komedi Satu Babak Karya Utuy Tatang Sontani Dengan Teori Struktural Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Dan Sastar Indonesia Di Madrasah Tsanawiyah', *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 2016

Arthur-Koestler, (1964). 'The-Act-of-Creation'. London: Butchinson.

Asyura, Muhammad, Chairil Effendy, and Martono, (2014). 'Makna Dan Fungsi Humor Dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas',

I. Sutari, M. Durachman, Sumiyadi, (2006). 'CERITA SI KABAYAN: TRANSFORMASI, PROSES PENCIPTAAN, MAKNA, DAN FUNGSI', *UPI Bandung*.

Martin, R.A. (2006). 'Psychology of Humor: An Integrative Approach', *Publisher: Academic*

Press.

- Norista, J.U., (2012). 'Analisis Perbandingan Struktural Novel Sang Prajaka Karya Sardono Bs Dengan Film the Monkey King', *UNY Yogyakarta*, 6 (2012), 1-2
- Panović, Ivan, (2018). "'You Don't Have Enough Letters to Make This Noise': Arabic Speakers' Creative Engagements with the Roman Script', *Language Sciences*, 65 (2018), 70-81 <<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.03.010>>
- Rahimsyah, M.B., 'Abu Nawas Sang Penggeli Hati'
- Rajagopalan, K., (2006). 'Social Aspects of', *Elsevier*, 2006, 78-80 <<https://doi.org/10.12691/ijcd-2-3-9>>
- Rizqi, M., *Si Kabayan Cerita Rakyat Dari Jawa Barat*, 2016 <<https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>>
- Sumiyadi, (2017). *The Arjuna Myth within Teo Indonesian Novels and One Sundanese*, ed. by Didi Sukyadi Ade Gaffar. Bandung: Faculty of Language and Literature Education, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Westbury, Chris, Cyrus Shaoul, Gail Moroschan, and Michael Ramscar, (2016). 'Telling the World's Least Funny Jokes: On the Quantification of Humor as Entropy', *Journal of Memory and Language*, 86 (2016), 141-56 <<https://doi.org/10.1016/j.jml.2015.09.001>>